
Metode Drill Pada Kecakapan Numerik Siswa Kelas VI Kontribusi Kampus Mengajar-2 di DN 02 Klepu, Semarang

¹⁾Yusida Lusiana, ²⁾Wisnu Widjanarko, ³⁾Wahyu Candra Dewi, ⁴⁾Mujiono,

¹⁾ Program Studi Sastra Jepang

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Jenderal Soedirman

^{3,4)}SDN 02 Klepu

Email: yusida.lusiana@unsoed.ac.id

Submitted : 05 Januari 2023 - Revision: 17 Januari 2023 - Accepted: 01 Februari 2023 Available - Online: 31 Mei 2023

ABSTRAK

Kecakapan numerasi menjadi salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh anak sejak di bangku Sekolah Dasar. Namun, pada kenyataannya tingkat numerasi anak di Indonesia masih terbilang rendah. Oleh karena itu, pemerintah melalui program Kampus Mengajar telah berupaya meningkatkan pembelajaran terkait numerasi di berbagai SD dan SMP. Kegiatan ini salah satunya berlangsung di SDN 02 Klepu, Semarang, Jawa Tengah yang diikuti oleh siswa kelas VI sebanyak 22 orang. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran Kampus Mengajar dalam peningkatan numerasi siswa. Metode yang digunakan yakni *pre experimental designs* berjenis *one group pretest-posttest*, observasi, dan studi literatur. Proses *treatment* terhadap siswa dilakukan dengan cara penguatan dan pengulangan materi Matematika dasar sesuai teori perkembangan kognitif Piaget dengan menggunakan metode *drill*. Hasilnya ditemukan bahwa metode yang diterapkan mampu membantu siswa untuk lebih mengingat serta memahami pelbagai permasalahan matematis.

Kata Kunci : *Drill, Kampus Mengajar, Kognisi, Numerasi, Teori Piaget.*

ABSTRACT

Numerical skills become one of the important pillars in the world of education that should be mastered well by children since elementary school. However, in reality the number of children in Indonesia is still relatively low. Therefore, the government through the Teaching Campus program has made efforts to improve learning related to numeracy in various elementary and junior high schools. One of these activities took place at SDN 02 Klepu, Semarang, Central Java, which was attended by 22 grade VI students. This paper aims to describe the role of the Teaching Campus in increasing student numeracy. The method used is pre-experimental designs with the type of one group pretest-posttest, observation, and literature study. The treatment process for students is carried out by strengthening and repeating basic Mathematics material according to Piaget's theory of cognitive development using the drill method. The results found that the method applied was able to help students to better remember and understand various mathematical problems.

Keyword: *Drill, Cognition, Kampus Mengajar, Numeracy, Piaget's theory*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pendidikan yang

mulai diajarkan pada anak ketika memasuki usia sekolah. Numerisasi menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara efektif, memberikan alasan, menganalisa, memecahkan, merumuskan, serta melakukan interpretasi atas berbagai permasalahan matematika dalam berbagai situasi dan bentuk (Qasim dan Awalludin 2015:101 dalam Shabrina 2021:917). Sementara itu, menurut Mendikbud (2020) dalam (Rohim, Rahmawati, and Ganestri 2021:59) numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah kontekstual pada kehidupan sehari-hari yang sesuai untuk individu sebagai warga yang baik. Meskipun numerasi merupakan kemampuan yang terkait erat dengan matematika, numerasi sendiri tidak sama dengan kemampuan matematis. Numerasi ini terdiri dari keterampilan menerapkan kaidah dan konsep matematika dalam kondisi nyata dalam keseharian, ketika masalahnya kerap kali tidak beraturan, mempunyai penyelesaian yang beragam, atau penyelesaian yang tuntas tidak ada, dan menyangkut faktor nonmatematis (Dantes dan Handayani 2021:270 dalam Shabrina 2021:917). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi bukanlah kemampuan seseorang dalam mengolah data matematis saja melainkan juga kemampuan untuk dapat mengaplikasikan logika matematis dalam memecahkan berbagai permasalahan sehari-hari baik yang terkait secara matematis maupun tidak.

Peningkatan kemampuan numerasi dalam proses pembelajaran pada anak usia dini tentunya sangat penting sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan anak ketika menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta sebagai solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari. Ditambah lagi, berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 pada kategori

matematika, Indonesia menempati peringkat ke-7 paling rendah (72 dari 79 negara) (Adinda, Nurhasanah, and Oktaviyanti 2022:1066). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi anak di Indonesia masih sangat minim, sebab matematika sebagai ilmu dasar dalam keterampilan numerasi belum dikuasai secara optimal.

Peningkatan kemampuan numerasi salah satunya dicapai melalui program Kampus Mengajar. Kampus Mengajar atau KM merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diusung oleh pemerintah dalam rangka peningkatan pendidikan di Indonesia. Adapun tujuan dari program ini yakni sebagai sarana bagi para mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill* terutama terkait keterampilan mengajar di luar perkuliahan dengan cara membantu para tenaga pendidik seperti guru dan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Dasar (SD) yang terdampak pandemi Covid-19 dalam memberikan pengajaran terhadap para siswa. Program ini berfokus pada tiga masalah utama dalam pendidikan yaitu (1) kemampuan literasi, (2) kemampuan numerasi, dan (3) kemampuan penguasaan teknologi. Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan Kedua (KM-2) telah diadakan tahun 2021, salah satunya bertempat di SD Negeri 02 Klepu, Semarang, Jawa Tengah. Tulisan ini secara khusus akan membahas peran KM-2 tersebut dalam peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN 02 Klepu yang diikuti oleh 22 orang siswa dengan metode pengulangan dasar-dasar numerasi, seperti hafalan perkalian dan pembagian hingga bilangan 100.

Proses *treatment* pembelajaran yang dilangsungkan selama kegiatan KM-2 tersebut didasari oleh teori kognitif Piaget yang secara garis besar meyakini bahwa proses belajar pada anak hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan

kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalat [*sic!*], menghafal, memecahkan masalah, dan lain sebagainya (Hamimah et al 2019 dalam Oktavia, Neviyarni, and Irdamurni 2021:1824). Perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan otak individu (Sa'ida 2018 dalam Oktavia, Neviyarni, and Irdamurni 2021:1824). Anak-anak yang duduk di bangku kelas VI Sekolah Dasar tengah mengalami perkembangan pesat pada otaknya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Qudsyi (2010) dalam Oktavia, Neviyarni, dan Irdamurni (2021:1824) bahwa anak yang berumur 10 tahun telah memiliki berat otak sebesar 95% sama dengan otak orang dewasa. Siswa kelas VI SD dapat digolongkan ke dalam siswa kelas tinggi yang perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional formal (Piaget dalam Ibda 2015:32). Pada tahap ini anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal (Ibda 2015:34). Oleh sebab itulah, anak pada usia tersebut melalui kemampuan bernalar abstrak secara teoritis akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti ilmu agama, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam (Witasari 2018:98).

Perkembangan pembelajaran matematika anak berdasarkan teori Piaget melalui empat tahap, yaitu tahap konkrit, semi konkrit, semi abstrak dan abstrak (Pitadjeng 2006:28 dalam Hidayati 2012:301). Pada tahap pertama atau tahap konkrit, anak hanya bisa memahami bilangan jika dihadapkan langsung dengan objek konkrit. Misalnya anak akan memahami bilangan "7" apabila disuguhi tujuh buah permen. Pada tahap semi konkrit anak telah paham konsep bilangan "7" hanya dengan melihat gambar tujuh buah permen tanpa perlu

disuguhi tujuh permen secara nyata. Tahap selanjutnya, anak telah memahami bilangan "7" dengan bantuan simbol-simbol tertentu sebagai pengganti objek yang berasal dari benda nyata, misalnya berupa simbol titik atau garis. Pada tahap terakhir, anak telah memahami konsep angka "7" tanpa dibantu oleh objek nyata, gambar, atau simbol tertentu. Anak pada tahap ini telah dapat memahami bilangan "7" melalui simbol angka tersebut atau melalui kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran numerasi untuk anak kelas VI SD sudah dapat dilakukan secara abstrak tanpa perlu menghadirkan objek nyata.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai aplikasi teori Piaget dalam proses pembelajaran matematika pada anak di antaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Fahma dan Purwaningrum (2021) berjudul "Teori Piaget dalam Pembelajaran Matematika". Dalam penelitian tersebut Fahma dan Purwaningrum (2021) menemukan bahwa pembelajaran matematika terkait operasi penjumlahan bilangan dengan menggunakan alat peraga dapat melatih kemampuan berpikir, kreativitas, serta keaktifan siswa sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Kemudian, Juwantara (2019:31) dalam penelitiannya "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Anak Tahap Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika" memaparkan bahwa struktur kognitif diperlukan untuk mengembangkan kemampuan penalaran yang dapat distimulasi melalui pengkajian matematis suatu objek. Jadi, ada hubungan timbal balik antara kesiapan struktur kognitif dengan pengembangan kemampuan penalaran dalam konteks belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat serta perhatian dari para guru ketika memberikan pembelajaran matematika pada anak sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Sementara itu, Hidayati (2012) dalam tulisannya "Pembelajaran Matematika SD/MI Menurut Teori Belajar Piaget" menyarankan untuk

memanfaatkan empat tahap pembelajaran matematika menurut Piaget yakni (1) tahap konkrit, (2) semi konkrit, (3) semi abstrak, dan (4) abstrak sebagai landasan para guru serta tenaga pendidik demi memberikan pembelajaran matematika secara lebih konkrit. Selanjutnya metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode *drill* (pengulangan). Penggunaan metode ini dianggap sebagai metode yang cukup mumpuni dalam hal memperkuat suatu asosiasi bahkan dapat menyempurnakan suatu keterampilan yang dapat menetap secara permanen. Penerapan metode *drill* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika, serta dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar di dalam kelas (Suardiana 2021). Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran kegiatan KM-2 terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN 02 Klepu, Semarang, Jawa Tengah berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, dan dengan menggunakan metode *drill* (pengulangan).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni *pre experimental designs* berjenis *one group pretest-posttest*. Penelitian *pre-experimental* dilakukan dengan cara pemberian test awal atau *pre-test* terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan awal mereka sebelum diberikan perlakuan (disarikan dari Maghfiroh et al. 2021:3344). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan metode observasi yakni melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan numerasi siswa kelas VI selama berlangsungnya kegiatan KM-2 di SDN 02 Klepu, Semarang, Jawa Tengah. Pengamatan ini mencakup sikap siswa selama *treatment* pembelajaran, proses pengerjaan soal, dan nilai yang diperoleh setiap siswa tersebut sesuai mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Untuk memperkuat argumen dan hasil temuan, peneliti juga menggunakan berbagai literatur

pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan lain-lain. Adapun hasil yang telah diperoleh dijabarkan dalam bentuk uraian sehingga tulisan ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

Tingkat ketercapaian dalam kegiatan KM-2 demi meningkatkan kemampuan numerasi siswa diukur berdasarkan sikap serta perolehan nilai siswa. Jika setelah menjalani proses *treatment* siswa menunjukkan kemajuan dalam hal pemahaman terkait numerasi yang dibuktikan dengan peningkatan perolehan nilai, maka *treatment* pembelajaran tersebut dianggap berhasil.

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan sewaktu pelaksanaan KM-2 berlangsung:

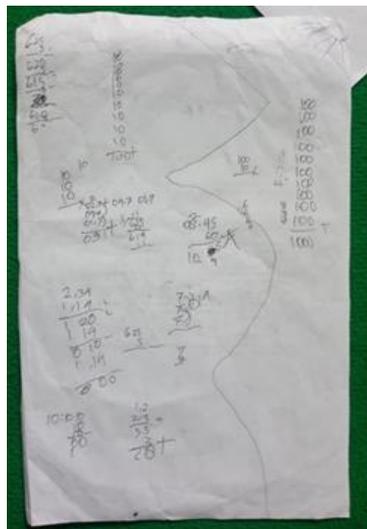
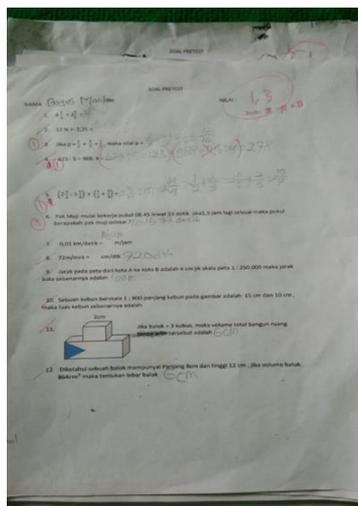
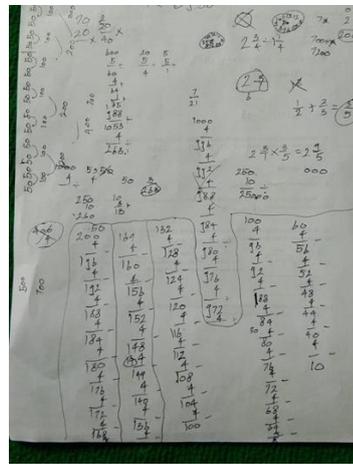
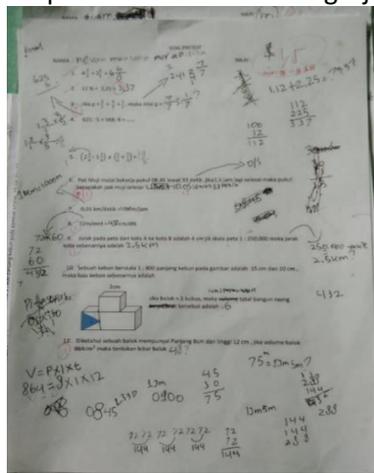
1. Mahasiswa peserta KM-2 melakukan diskusi terlebih dahulu dengan pihak sekolah yakni kepala sekolah dan guru pamong mengenai permasalahan serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran di sekolah.
2. Setelah melakukan diskusi, terjalin kesepakatan antara mahasiswa dengan pihak sekolah yakni untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN 02 Klepu yang masih rendah berdasarkan hasil *pre-test* dan perolehan nilai raport.
3. Mahasiswa dan guru pamong menentukan metode *treatment* yang tepat bagi para siswa sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan kognisi mereka. Metode *drill* yang digunakan yakni pengulangan dan penguatan Matematika dasar seperti hafalan perkalian serta pembagian hingga 100 juga pembelajaran terkait konsep Matematika dasar lainnya.
4. Sesuai pelaksanaan *treatment*, dilangsungkan *post-test* untuk mengukur perkembangan kemampuan numerasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN 02 Klepu melalui program Kampus Mengajar 2 atau KM-2 dilakukan melalui tiga proses. *Pertama*, pelaksanaan *pre-test* pada tanggal 2 November 2021 dengan cara meminta siswa untuk

mengerjakan soal matematika sebanyak 12 butir soal. Soal-soal tersebut bersumber dari Buku Paket Matematika, penerbit CV Usaha Makmur. Soal diambil dari setiap bab masing-masing sebanyak dua butir. Soal tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitan dari LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) hingga HOTS (*High Order Thinking Skills*) dengan waktu pengerjaan selama 120 menit. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang siswa dari total 22 siswa (dua orang tidak hadir). Pada tahap ini rata-rata siswa hanya mampu menjawab tiga hingga empat soal dengan tingkat ketepatan berkisar satu hingga dua soal saja. Selama kegiatan berlangsung kemampuan beber serta keterampilan siswa dalam mengerjakan

setiap soal juga menjadi bahan observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kertas coretan yang digunakan para siswa untuk menemukan jawaban dari soal. Berdasarkan pengamatan tersebut ditemukan bahwa tidak semua siswa benar-benar mengetahui cara menjawab soal, sebab ada pula siswa yang menjawab soal secara asal tanpa benar-benar menghitungnya di lembar coretan. Pada Gambar 1 merupakan kumpulan beberapa lampiran foto jawaban dari soal *pre-test* beserta kertas coretan siswa.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1

Jawaban pre-test beserta lembar coretan siswa

Adapun perolehan nilai rata-rata hasil *pre-test* yakni sebesar 2,8. Terdapat 8 orang siswa

dengan kemampuan numerasi tinggi, 5 siswa dengan kemampuan sedang, serta 7 orang siswa dengan

kemampuan rendah. Tabel 1 merupakan daftar perolehan nilai setelah *pre-test*:

Tabel 1 Perolehan skor *pre-test* siswa

No	Nama	Butir Soal												Skor	Nilai	Ket Kemam puan	Ran g king
		1	2	3	4	5	VI	7	8	9	10	11	12				
1	A	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	0	0	34	5,7	Tinggi	1
2	AFW	1	5	5	5	1	1	0	0	0	0	0	0	18	3	Tinggi	8
3	AWA	1	0	5	5	0	0	0	0	0	0	0	0	11	1,8	Rendah	20
4	ADR	1	5	5	1	1	5	1	1	5	0	0	1	2VI	4,3	Tinggi	4
5	AUM	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	8	1,3	Rendah	22
VI	BM	1	0	1	1	1	5	1	1	1	0	1	1	14	2,3	Rendah	17
7	GCEC	1	5	5	5	1	1	1	1	0	0	0	0	20	3,3	Tinggi	8
8	KPV	1	1	5	1	1	1	1	1	0	0	0	0	12	2	Rendah	19
9	KZP	1	1	1	5	1	1	5	1	5	0	0	0	21	3,5	Tinggi	VI
10	NRPK	1	0	5	5	1	1	1	1	5	1	0	0	21	3,5	Tinggi	VI
11	NMN	1	1	5	1	1	1	1	1	1	0	1	1	15	2,5	Sedang	14
12	RAR	1	0	5	1	1	1	0	1	1	1	1	0	13	2,2	Rendah	18
13	RFS	1	1	5	5	1	1	1	1	0	0	0	0	1VI	2,7	Sedang	12
14	RSAD	1	5	1	5	0	0	1	1	0	0	1	0	15	2,5	Sedang	14
15	RF	1	0	5	1	1	5	1	1	1	0	0	0	1VI	2,7	Sedang	12
1VI	SJP	1	1	5	0	0	1	1	0	1	1	0	1	12	2	Rendah	19
17	SFAW	1	1	5	5	1	1	1	1	5	0	1	1	23	3,8	Tinggi	5
18	SFM	1	0	5	5	1	1	0	0	5	0	0	0	18	3	Tinggi	9
19	W	1	5	1	5	1	1	1	0	0	0	0	0	15	2,5	Sedang	14
20	YN	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	5	0,8	Rendah	23
Jumlah		20	37	75	VI 2	20	30	20	15	3VI 1	8	5	5	333	55,5		
Rata-rata		1	1,8 5	3,7 5	3,1	1	1,5	1	0,7 5	1,8	0,4	0,2 5	0,2 5	1VI,VI 5	2,8		
Nilai tertinggi		1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	34	5,7		
Nilai Terendah		1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0,8		

Hasil perolehan nilai siswa setelah *pre-test* (Tabel 1) tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa kelas VI SDN 02 Klepu masih rendah. Meskipun demikian, kegiatan *pre-test* terbilang lancar dan hampir tidak ada hambatan. Hanya saja para siswa masih memerlukan *treatment* pembelajaran secara lebih intensif lagi sebab masih ada anak yang kesulitan dalam menjawab soal.

Tahap *kedua* yaitu proses *treatment* pembelajaran. Proses pembelajaran ini

menggunakan metode penguatan konsep terkait matematika dasar seperti pemberian materi tambahan berupa hafalan perkalian dan pembagian bilangan hingga 100 serta materi Matematika dasar lain yang dilakukan setidaknya satu atau dua kali dalam seminggu. Metode ini bertujuan untuk menanamkan informasi terkait dasar-dasar matematika terhadap para siswa sehingga diharapkan para siswa dapat menggunakan informasi tersebut untuk membantu mereka mengerjakan berbagai variasi soal matematika. Hal

ini sejalan dengan teori Piaget yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi (Umbara 2017:38). Asimilasi merupakan proses ketika anak mengintegrasikan informasi yang telah ia terima dengan pemahaman miliknya sehingga menciptakan pengetahuan baru. Sementara itu, akomodasi terjadi ketika anak berusaha menyesuaikan informasi yang ia peroleh dengan pemahaman miliknya jika dirasa informasi tersebut bersifat baru atau tidak sesuai dengan informasi serupa yang ia peroleh selama ini sehingga pada akhirnya ia memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, metode penguatan hafalan perkalian dan pembagian bilangan hingga 100 juga sesuai dengan perkembangan kognitif menurut Piaget. Siswa kelas VI SD dengan rentang usia 11-12 tahun kemampuan otaknya hampir setara orang dewasa dan memasuki tahap operasional formal (tahap konkret). Oleh sebab itu, mereka telah mampu memahami materi matematika yang sifatnya abstrak dalam hal ini berupa hafalan perkalian dan pembagian tanpa bantuan objek nyata.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2 Proses pelaksanaan metode drill penguatan hafalan

Setelah pelaksanaan *treatment* berakhir, kegiatan KM-2 memasuki tahap *ketiga* yakni *post-test*. *Post-test* dilaksanakan pada tanggal 8 November 2021 yang diikuti oleh 22 orang siswa. Jumlah soal *post-test* sama dengan *pre-test* yaitu sebanyak 12 butir dengan bobot yang sama pula. Hanya saja angka serta indikator soal telah diubah. Siswa menunjukkan sikap yang lebih tenang sewaktu pelaksanaan *post-test*. Dari 12 soal yang diujikan, rata-rata siswa mampu menjawab secara tepat soal nomor 7, 8, dan 9 sehingga dapat dikatakan soal tersebut tergolong mudah. Sementara itu, untuk soal nomor 5, 10, 11, dan 12 siswa tampaknya kesulitan sebab tidak mampu menjawab dengan tepat atau bahkan tidak mampu mengerjakannya. Oleh sebab itu, soal nomor 5,

Tabel 2 Perolehan nilai post-test

NO	NAMA	BUTIR SOAL												Skor	Nilai	Ket Kemam puan	Rang king
		1	2	3	4	5	VI	7	8	9	10	11	12				
1	A	1	3	4	3	1	3	5	5	3	1	1	3	33	5,5	Rendah	20
2	AFW	5	5	5	5	1	1	5	5	5	1	5	1	44	7	Tinggi	11
3	AWA	5	4	4	5	1	5	5	5	5	5	2	1	47	7,8	Tinggi	8
4	ADR	5	5	5	5	1	1	5	5	5	1	5	0	43	7,2	Tinggi	13
5	AUM	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	2	1	48	8,0	Tinggi	6
6	BM	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
7	GCEC	2	4	5	5	1	5	5	5	5	5	2	1	45	7,5	Tinggi	11
8	KPV	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	2	1	48	8	Tinggi	6
9	KZP	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	2	5	49	8	Tinggi	4
10	NRPK	5	5	4	5	1	2	5	5	5	1	0	2	40	6,7	Sedang	15
11	NMNA	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
12	RAR	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
13	RFS	5	4	5	4	1	5	5	5	5	5	2	1	47	7,8	Tinggi	9
14	RSAD	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	2	5	49	8,2	Tinggi	4
15	RF	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
16	SJP	1	5	1	5	0	1	5	5	1	1	1	5	31	5	Rendah	24
17	SFAW	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	2	1	48	8,0	Tinggi	6
18	SFM	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	52	9	Tinggi	2
19	W	1	2	4	2	1	1	5	5	5	1	1	2	30	5,0	Rendah	25
20	YN	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
21	E	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
22	N	1	2	4	2	1	5	5	5	5	1	1	2	34	5,7	Rendah	16
Jumlah		65	74	83	79	19	79	100	100	94	48	39	44	892	148,667		
Rata-rata		3,25	3,7	4,15	3,95	0,95	3,95	5	5	4,7	2,4	1,95	2,2	41,2	6,87		
Nilai Tertinggi		5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	52	8,7		
Nilai Terendah		1	2	1	2	0	1	5	5	1	1	0	0	30	5,0		

Berdasarkan data Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa *treatment* pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan KM-2 di SDN 02 Klepu, Semarang, Jawa Tengah telah membuahkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 22 orang siswa yakni sebesar 6,87 sesuai *post-test* jika

dibandingkan dengan rata-rata *pre-test* yang hanya sebesar 2,8.

Peningkatan hasil belajar yang didapat melalui metode *drill* tersebut dapat dikatakan sebagai aspek positif dari proses pengulangan, dimana siswa menjadi lebih termotivasi saat terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar-

mengajar. Metode *drill* yang dilakukan memfokuskan pada siswa untuk dapat berperan serta aktif dalam membangun suasana yang tepat sehingga proses pembelajaran muncul dalam suatu kondisi yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang maksimal. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* banyak dilakukan oleh para pengajar karena dianggap memberikan pengaruh baik dalam pembelajaran (Fransiska, Masykur, and Putra 2019). Hasil pelaksanaan metode *drill* pada pelajaran Matematika pada siswa kelas VI ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena pada pembelajaran dengan sistem *drill* atau pengulangan tersistem memberikan penekanan pada hal-hal seperti bahan pelajaran disampaikan pada situasi dan kondisi serta suasana yang benar-benar dibuat untuk menanamkan proses mengingat. Sehingga materi akan lebih kuat tertanam dalam benak siswa, hal tersebut diakibatkan dari pengkondisian pada pikiran, perasaan, kemauan yang difokuskan pada materi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Jauhariyah and Dardiri 2017) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi sangat ditentukan oleh metode yang dipilih pada saat proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Kemampuan numerasi tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan anak. Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan matematika, keterampilan matematis tetap menjadi dasar untuk dapat menguasai kemampuan numerasi. Berdasarkan hasil survey terkait kemampuan matematis yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dapat diketahui bahwa Indonesia berada di urutan ke-72 dari 79 negara. Oleh karena itu, sudah seharusnya peningkatan

pembelajaran numerasi menjadi perhatian bersama terutama para pendidik. Salah satunya tercipta melalui kegiatan Kampus Mengajar. Meskipun demikian, pembelajaran numerasi hendaknya tidak hanya mempertimbangkan segi kuantitas tetapi juga kualitas yakni dengan cara melakukan pembelajaran Matematika yang sesuai dengan perkembangan kognisi anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menyerap materi serta mengaplikasikannya sebaik mungkin. Selain itu, variasi metode kreatif juga perlu diterapkan untuk mengatasi kejenuhan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Dayita Wahyu, Nurhasanah, and Itsna Oktaviyanti. 2022. "Profil Kemampuan Numerasi Dasar Siswa Sekolah Dasar Di SDN Mentokan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3: 10VIVI–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>.
- Fahma, Marizka Aulia, and Jayanti Putri Purwaningrum. 2021. "Teori Piaget Dalam Pembelajaran Matematika." *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* VI, no. 1: 31–42. <https://doi.org/10.30VI51/must.vVIi1.VI9VIVI>.
- Fransiska, Cici, Ruhban Masykur, and Fredi Ganda Putra. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Metode Drill Ditinjau Dari Gaya Belajar." *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2: 131–40. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4147>.
- Hidayati, Kurnia. 2012. "Pembelajaran Matematika Usia Sd/Mi Menurut Teori Belajar Piaget." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2: 291–308.

- <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.417>.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1: 27–38.
- Jauhariyah, Durrul, and Dardiri Dardiri. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Drill Pada Materi Kalor Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* VI, no. 1: 37–45. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.907>.
- Juwantara, Ridho Agung. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1: 27–34.
- Maghfiroh, Fadhilah Lailatul, Siti Maghfirotn Amin, Muslim Ibrahim, and Sri Hartatik. 2021. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5: 3342–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1341>.
- Oktavia, Linda Sari, Neviyarni, and Irdamurni. 2021. "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1: 1823–28.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Ingrid Dyah Ganestri. 2021. "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Varidika* 33, no. 1: 54–VI2. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.
- Shabrina, Livia Mutiara. 2021. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* VI, no. 1: 91VI–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041> Copyright.
- Suardiana, I Made. 2021. "Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD." *Journal of Education Action Research* 5, no. 4: 542. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.3947> VI.
- Umbara, Uba. 2017. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Sleman: Deepublish.
- Witasari, Rinesti. 2018. "ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF TERCAPAI PADA SISWA USIA DASAR" 9, no. 1: 87–108.